

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Implementasi karakter kreatif dan mandiri santri pesantren di Mambaus Sholihin Desa Suci Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin sudah mengolaborasikan antara sistem salafiyah dan sistem modern. Kolaborasi antara sistem salafiyah dan sistem modern menuntut santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga kemampuan kewirausahaan. Oleh karena itu, pihak Pesantren di Mambaus Sholihin memiliki sejumlah unit usaha yang dikembangkan oleh para santri, diantaranya Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren), Pabrik AMDK (Air Minum Dalam Kemasan) “Mbs Water”, Pabrik Roti “Mbs Bakery”, Pabrik Tahu dan Tempe, Toko Kitab El Faqih, Kantin Pesantren, Pangkas Rambut, Home Industri (HI), dan WARTEL Al Musthofa.

Jumlah santri	5088
Santri yang terlibat dalam unit usaha	152

Tabel 1.1 Data Santri

No	Jenis Unit Usaha	Jumlah Santri
1	Kopontren (Koperasi pondok pesantren)	16
2	Pabrik air minum dalam kemasan “Mbs <i>Water</i> ”	31
3	Pabrik roti “Mbs <i>Bakery</i> ”	27
4	Pabrik tahu dan tempe	23
5	Toko kitab El Faqih	10
6	Kantin pesantren	12
7	Pangkas rambut	6
8	<i>Home</i> Industri (HI)	20
9	Wartel Al Musthofa	7

Tabel 1.2 Jenis Unit Usaha

Persoalan yang dihadapi Pesantren di Mambaus Sholihin adalah masih terdapat kesenjangan antara santri yang memiliki karakter kreatif dan mandiri dengan yang tidak. Terbukti, berdasarkan jumlah santri sebanyak 5088 orang, hanya terdapat 152 santri atau 2,98% yang terlibat dalam unit usaha. Hasil studi pendahuluan diketahui bahwa secara karakter kreatif, sebagian santri

masih merasa kurang berani menghadapi risiko, kurang tekun menghadapi tantangan, susah untuk berkembang, kurang inisiatif, kesulitan mencari ide baru, dan kurang percaya diri dengan kemampuan sendiri. Sementara secara karakter mandiri diketahui sebagian santri merasa kurang terampil mengatur diri sendiri, masih bergantung orang lain, kurang bertanggung jawab, dan kurang terampil dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Permasalahan di atas menunjukkan memiliki karakter kreatif dan mandiri tidak mudah. Karakter kreatif dan mandiri sebagai suatu proses perubahan pribadi manusia dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, daya pikir, serta kemampuan yang lainnya. Semakin banyaknya orang yang ingin berwirausaha, semakin keras persaingan dan semakin sulit ruang gerak. Santri dituntut lebih kreatif, lebih cepat merespon kebutuhan pasar. Harapannya, santri memiliki karakter kreatif dan mandiri untuk dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya dan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Selain itu, setelah santri lulus dari pondok pesantren akan melekat sikap senang bekerja, tidak suka menganggur, dan punya semangat untuk mencari uang.

Karakter penting dalam penyelenggaraan modal pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama (Hidayati et al., 2014). Pengembangan karakter sebagai faktor penentu utama dalam bagaimana orang memilih untuk menggunakan kemampuannya. Nilai karakter yang harus diterapkan pada diri anak, salah satunya adalah karakter kreatif (Kim et al., 2019). Karakter kreatif

yaitu kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Guilford yang dikutip dalam Wulan dan Issom (2018) menjelaskan bahwa ada empat aspek berpikir kreatif, yaitu: kelancaran berpikir, fleksibilitas berpikir, orisinalitas, dan elaborasi. Keempat tujuan ini yang paling dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyelesaikan suatu permasalahan, baik akademik maupun nonakademik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat membantu individu untuk menciptakan karya kreatif yang orisinal dan baru.

Dengan demikian kreativitas adalah suatu kemampuan untuk berpikir dengan lancar, fleksibel, asli dan mampu mengelaborasi dalam menghasilkan ide dengan cepat, luas, bervariasi, baru, kaya dan detail dalam menghadapi setiap masalah yang datang. Karakter kreatif menunjang proses berpikir kreatif. Karakter kreatif yang dimaksud adalah: memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, menyukai tantangan, berani mengambil risiko, dan memiliki karakter rasa penghargaan.

Robbins & Judge (2015) menyatakan pendapatnya bahwa sifat-sifat yang berhubungan dengan individu yang kreatif adalah kemerdekaan, percaya diri, berani mengambil risiko, memiliki tempat pengendalian internal, toleransi terhadap ambiguitas. Menurut Munandar (2006:69) mendefinisikan "Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan". Ciri-ciri pribadi kreatif diantaranya; (1) imajinatif, (2) mempunyai prakarsa/inisiatif, (3) memiliki minat yang luas, (4) senang mencari pengalaman baru, (5) mempunyai rasa humor, (6) penuh energi, (7) percaya diri, (8) bersedia mengambil risiko, (9) berani dalam pendirian dan keyakinan.

Menurut Supardi (2015) kreativitas kemampuan seseorang untuk menghasilkan yang baru baik berupa ide atau gagasan maupun karya nyata dengan cara menciptakan yang baru atau yang sudah ada berpadu menjadi yang baru. Menurut So dan Hu (2019), kreativitas adalah kemampuan atau sikap yang dapat dikembangkan oleh sebagian besar siswa melalui pendidikan. Namun, arti dari kemampuan dan sikap ini serta evaluasinya berbeda menurut konteks budaya negara masing-masing. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kreativitas adalah kemampuan individu untuk membuat ide atau gagasan yang benar-benar baru atau dari beberapa hal yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru.

Pengembangan karakter sebagai faktor penentu individu adalah karakter mandiri. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Listyarti, 2012: 6). Menurut Anggadwita et al. (2017) dalam perspektif Islam, kemandirian penting bagi muslim karena kemandirian dapat meniptakan jiwa kewirausahaan, yang merupakan bagian dari cara hidup dalam Islam. Kajian ini menegaskan bahwa semua tindakan manusia, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas wirausaha, selalu dimulai dengan maksud dan dampak pada karakter wirausaha dari lima atribut utama: fathonah, amanah, siddiq, tabligh, dan istiqomah, dan mungkin telah berkontribusi untuk mendorong kesuksesan pengusaha Muslim.

Implementasi karakter kreatif dan mandiri mencakup berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam lingkup pondok pesantren. Pesantren merupakan salah satu institusi non formal yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Eksistensi pesantren diharapkan dapat menjadi sumber

pencerahan kultural dan pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya (Rohman et al., 2012).

Implementasi karakter kreatif dan mandiri dapat diterapkan dalam berbagai cara di pondok pesantren. Pertama, adanya gagasan atau ide baru yang muncul demi memajukan pondok pesantren sehingga kehidupan pesantren tidak terkesan monoton. Kedua, percaya pada kemampuan diri masing-masing santri pesantren sehingga tidak menimbulkan rasa ketergantungan satu sama lain.

Penelitian Utami dan Fitriyani (2017) menghasilkan bahwa penguatan karakter kreatif ditunjukkan dari siswa mampu membuang dan memilah sampah pada tempatnya, serta membuat dan menghias kerajinan *recycle* dengan kreatif. Kendala dalam pendidikan karakter kreatif melalui pembuatan kerajinan *recycle* adalah kurangnya rasa percaya diri siswa dalam memilah sampah dan menghias kerajinan *recycle*, dan kurangnya dukungan orang tua. Solusi dalam menghadapi kendala dalam penguatan karakter kreatif melalui pembuatan kerajinan *recycle* seperti: memberikan perhatian, mengingatkan dan memberi contoh, dan mengadakan rapat rutin dengan orang tua.

Sedangkan penelitian Wulandari dan Suyadi (2015) mengenai perilaku kreatif dan inovatif pengrajin sepatu kulit di Dusun Genengan Desa Banjar Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa adanya perilaku kreatif dan inovatif pada pengrajin sepatu kulit di Dusun Genengan Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Perilaku kreatif yaitu membuat sampel sepatu kulit yang memiliki desain dan kombinasi warna baru. Sedangkan perilaku inovatif yaitu membuat sepatu kulit dengan model, kombinasi warna, dan merek baru dan berbeda yang laris dipasar.

Disisi lain penelitian Rianto et al. (2018) mengenai perilaku kreatif dan inovatif petani belimbing dalam membudidayakan buah belimbing di Kelurahan Karangsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar menunjukkan perilaku kreatif ditunjukkan dengan sensitif terhadap masalah, menghasilkan ide, memiliki motivasi, dan terbuka.

Sedangkan pada penelitian Yusutria dan Febriana (2019) mengenai aktualisasi nilai-nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa di lingkungan pondok pesantren menyimpulkan bahwa faktor kesadaran, suritauladan dan kebiasaan menjadi pendukung dalam membentuk karakter mandiri, sementara usia dan psikologi menjadi penghambat dalam membentuk kemandirian dalam diri siswa. Adanya kemampuan dalam mengelola keuangan, waktu, hidup sosial merupakan cerminan akan adanya dampak nilai positif dalam aktualisasi kemandirian dalam karakter mandiri siswa.

Dalam penelitian Riyan (2018) mengenai implementasi kemandirian dan jiwa sosial (*life skills*) santri di pesantren menunjukkan strategi pengembangan kecakapan hidup personal santri tentang kemandirian adalah dengan memberi bekal berupa nasehat tentang eksistensi diri dan membiasakan santri untuk melakukan segala kebutuhan sendiri. Kemudian memberikan pelatihan kepemimpinan dengan mewadahi para santri dalam organisasi yang diberi nama Ikatan Santri Diponegoro (IKASANDIP). Strategi terakhir yaitu keteladanan seorang kiai.

Pada hasil penelitian Akhmadah (2015) mengenai implementasi karakter kreatif dan mandiri dalam organisasi mahasiswa pada himpunan mahasiswa

PPKn. Anggota HMP PPKn sudah menanamkan karakter kreatif dan mandiri dalam semua kegiatan yang berlangsung dalam HMP PPKn. Hal tersebut terbukti dengan ketekunan dan keberanian menghadapi risiko, mampu berkembang terhadap pengalaman baru serta memberikan ide-ide baru bermanfaat, bersikap dan berperilaku lebih mengandalkan inisiatif, serta bertanggung jawab pada diri sendiri secara konsekuen serta menghindari ketergantungan pada orang lain.

Sedangkan dalam penelitian Oktaviana (2018) mengenai implementasi nilai karakter kreatif dan mandiri melalui ekstrakurikuler di SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo, menunjukkan implementasi nilai karakter kreatif yaitu ikhlas menerima tugas dengan tujuan untuk persiapan menghadapi masa depan, berani menghadapi kenyataan, tidak merasa puas dengan pekerjaannya, memberikan kegiatan yang sebelumnya belum pernah dilakukan siswa, peserta didik mampu memilih kegiatan positif, siswa memberikan ide-ide baru. Implementasi nilai karakter mandiri yaitu siswa dapat mandiri dalam mengerjakan pekerjaan, siswa melakukan suatu hal agar memiliki daya pikir yang baik, memberikan tantangan kepada peserta didik dan mereka harus mengerjakan sesuai dengan kemampuannya. 3) Kendala dan solusi implementasi nilai karakter kreatif yaitu siswa malas, kurangnya keberanian dalam diri siswa, tidak mau membuka diri dengan pengalaman baru, memilih bermain dengan teman, solusi yang dapat dilakukan yaitu memberikan sanksi yang tegas. 4) Kendala dan solusi implementasi nilai karakter mandiri yaitu masih ada siswa yang tergantung pada orang lain, ada siswa yang belum

memiliki daya pikir yang baik, dan ada siswa yang tidak sanggup menerima tantangan, solusi yang dapat dilakukan yaitu mengajari siswa sampai bisa, menasehati dan memberikan motivasi, serta melatih dengan sabar.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Sholikhah (2018) tentang *edupreneurship* dalam mengembangkan karakter kemandirian santri diketahui bahwa, 1. Konsep *edupreneurship* di ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo menerapkan konsep, yaitu pesantren *entrepreneur*, spiritual *entrepreneur*, behavior *entrepreneur*, dan manajemen *entrepreneur*. sedangkan di ponpes Mambaus Sholihin Gresik menerapkan konsep, yaitu *edupreneurship rahmat al lil alamin*, pribadi *entrepreneur*, dan manajemen *entrepreneur*. 2. Pelaksanaan kegiatan *edupreneurship* di ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo diikuti oleh seluruh santri, unit usaha kopi, pelatihan rutin tentang *edupreneurship (ngaji sugih)*, menggunakan teknologi dan evaluasi. Sedangkan pelaksanaan *edupreneurship* di ponpes Mambaus Sholihin Gresik yaitu kegiatan wirausaha diikuti sebagian santri, unit usaha diantaranya MBS Water, tahu, roti, kopontren, *home industry*, dan MBM (*Markaz Bait al Musa'adah*), pelatihan *entrepreneurship*, dan menggunakan teknologi. 3. Karakter kemandirian yang dikembangkan oleh ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Mambaus Sholihin Gresik yaitu karakter kemandirian emosional, karakter kemandirian ekonomi, karakter kemandirian intelektual, karakter kemandirian social, dan karakter kemandirian nilai.

Sedangkan dalam penelitian Setyawan (2017) tentang implementasi karakter kreatif dan tanggung jawab dalam organisasi mahasiswa (studi kasus

pada himpunan mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar periode 2016/2017), implementasi karakter kreatif sudah diterapkan dengan baik dalam HMP PGSD hal tersebut dapat tercermin dalam sikap menciptakan inovasi baru, berani mengambil resiko, berperan aktif dalam rapat persiapan dan penyelenggaraan program kerja, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Karakter bertanggung jawab juga sudah diterapkan dengan baik dalam HMP PGSD hal tersebut tercermin dalam sikap memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin, melaksanakan tugas sesuai apa yang sudah diamanahkan, memberikan contoh cara berpakaian yang baik, dan mengambil keputusan dalam memecahkan permasalahan.

Sementara itu, dalam penelitian Supardi (2015) dengan judul *the development of measurement instrument of students' character creativity* menyimpulkan bahwa instrumen pengukuran karakter kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan 6 indikator yang terdiri dari: tidak berpuas diri terhadap hasil, berusaha dan mencoba hal baru, memiliki ide positif dan terbaru, mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda, memiliki pengetahuan yang luas dan terbuka serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Sedangkan dalam penelitian Wulan dan Issom (2018) tentang *creative character of Jakarta State University student*, berpikir kreatif dapat dihasilkan dari proses berpikir kreatif yang didukung oleh karakter kreatif individu, karakter mewakili keinginan dan dorongan seseorang untuk menciptakan ide-ide kreatif. Dengan kata lain, individu yang kreatif tidak hanya berfikir secara

kreatif tetapi juga memiliki karakter kreatif yang mendukung proses berpikir kreatif.

Di sisi lain, dalam penelitian Kim et al. (2019) tentang *the development and evaluation of the effect of creative problem solving program on young children's creativity and character* menemukan bahwa program pemecahan masalah kreatif atau *The Creative Problem Solving Program (CPSP)* memiliki efek positif dalam meningkatkan kreatifitas, karakter kreatif, dan pemecahan masalah secara kreatif

Sedangkan dalam penelitian So & Hu (2019) tentang *understanding creativity in an Asian school context: Korean teachers' perspectives*, menunjukkan bahwa pemahaman guru Korea tentang kreativitas dan pengajaran kreatif sebagian selaras dengan gagasan barat, dan bahwa gagasan barat tentang kreativitas juga diubah dan disaring oleh konteks Korea yang unik mengenai konfusianisme dan budaya sekolah yang berorientasi pada pintu masuk perguruan tinggi. kesimpulannya, konsep kreativitas dalam pendidikan dikonstruksi berdasarkan konteks sosiokultural di mana kreativitas sebenarnya dipraktikkan.

Sementara itu, dalam penelitian Zaki et al. (2020) mengenai *implementation of Islamic entrepreneurial culture in Islamic boarding schools*, menyimpulkan bahwa implementasi budaya kewirausahaan dilaksanakan dengan baik melalui internalisasi budaya kewirausahaan kepada para santri, dilanjutkan dengan aktualisasi budaya diberbagai bidang. Dengan kata lain,

persiapan wirausahawan terletak pada kekuatan pribadi untuk menjadikan mereka mandiri, inovatif, dan kreatif.

Dengan memotret pola kehidupan santri di pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara analisis mengenai implementasi karakter kreatif dan mandiri santri di pondok pesantren. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“IMPLEMENTASI KARAKTER KREATIF DAN MANDIRI STUDI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN DESA SUCI, KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN GRESIK”**.

2.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini mengacu pada uraian latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas yaitu:

Bagaimana mendeskripsikan implementasi karakter kreatif dan mandiri pada santri di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

3.1 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan karakter kreatif dan mandiri pada santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, antara lain:

1. Bagi peneliti dan akademisi, hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai implementasi karakter kreatif dan mandiri pada santri pesantren di Mambaus Sholihin, Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik
2. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan atau referensi terhadap santri dan posndok pesantren sebagai acuan dalam menerapkan pendidikan kreatif dan mandiri pada santri pesantren sehingga dapat membangun karakter pribadi yang kuat dan berkualitas.